

SKRIP KARYA SENI

TALI JAGAT



OLEH :

I KOMANG ADI SAPUTRA

NIM : 201202053

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

Tali Jagat I Wayan Suharta, Ni Putu Tisna Andayani

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan.

Institut Seni Indonesia Denpasar.

E-mail : saputra.koming@yahoo.co.id

No Hp : 083119675184

Abstrak

Tali Jagat adalah sebuah karya seni karawitan, dilihat dari pembendaharaan katanya *Tali Jagat* dapat dibedah menjadi dua kata yaitu *Tali* dan *Jagat*. *Tali* diartikan suatu benda untuk mengikat dan *Jagat* diartikan seluruh isi di muka bumi ini. Berdasarkan pengalaman penata mengikuti *Upacara Piodalan Mesorwan*, maka dari hal tersebut penata mengangkat pemaknaan dari tradisi dan budaya yang terikat dengan upacara adat di Bali. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, para seniman biasanya menggunakan pengalaman pribadi, maupun peristiwa di sekitarnya sebagai sumber acuan atau inspirasi dalam berkarya. Sumber-sumber penciptaan seperti dalam kehidupan bermasyarakat, melalui fenomena alam, cerita pewayangan, dan babad. Kesesuaian dan keterkaitan rangkaian upacara dengan gamelan yang mengiringi adalah bentuk ikatan tradisi yang saling mendukung dan saling membutuhkan. Unsur-unsur sakral dan tradisi Bali inilah yang menjadi pengikatnya. Penata tertarik untuk mengangkat unsur-unsur kesakralan tersebut dan menjadikan seluruh ciri khas dari masing-masing gamelan yang mengiringi upacara *Piodalan Mesorwan* secara tidak utuh menjadi satu karya karawitan yang utuh.

Keadaan ini penata alami ketika mengikuti upacara *Piodalan* di Pura Dalem Gede di Desa Lodtunduh, Ubud. Upacara ini dilakukan selama empat hari berturut-turut yang disebut dengan *Piodalan Masorwan*. *Piodalan* adalah sebuah tradisi adat istiadat di Bali yang selalu dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang direncanakan pada saat pembuatan pura tempo dulu. *Masorwan* adalah sebuah nama sesajen (*banten*) yang tingkatnya lebih tinggi dari *Piodalan Alit*.

Piodalan Alit adalah sebuah upacara keagamaan di Bali yang kerap kali dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan tepat pada hari-hari yang sudah ditentukan dengan memakai sesajen sebisa mungkin tidak diharuskan menggunakan *sorwan* atau sesajen besar. Ketika itu penata sedang beristirahat, tiba-tiba terdengar suara kentongan (*kukul*) pada saat itu menunjukkan tepat pukul empat pagi. Secara serentak seluruh masyarakat di dusun tersebut bersama-sama menuju wantilan tempat dimana biasanya umat agama Hindu melakukan persiapan sarana dan prasarana sebelum upacara *piodalan*. Rangkaian upacara *Piodalan Masorwan* diawali dengan ritual *mecaru*. Ritual tersebut bertujuan menetralsir atau membersihkan seluruh lingkungan pura dari kotoran atau dari makhluk gaib (*Bhuta kala*) yakni dengan menghaturkan sesajen yang sudah disiapkan sehari sebelum upacara *piodalan*.

Setelah upacara tersebut dilanjutkan dengan tradisi *mendak*, hal ini dikhususkan kepada warga laki-laki dimana seluruh komponen *Tapakan* baik *Barong* maupun *Rangda*, diungsung dari Pura Puseh menuju Pura Dalem diiringi gamelan Baleganjur. Setelah sampai di pura, seluruh *Tapakan* keliling tiga kali menurut putaran bumi yaitu ke arah kanan di *Panggung suci* dengan menghaturkan sesajen *Segan manca warna* dengan ditambah menghaturkan ayam

brumbun dan ayam hitam yang dipenggal atau dipotong. Prihal tersebut menunjukkan sebuah rasa penghormatan kepada seluruh *Tapakan*. *Panggung suci* adalah sebuah bangunan kecil yang terletak di tengah-tengah bangunan pura, tepatnya di belakang *Pemedal* (tempat masuk Pura).

Pada hari pertama *piodalan*, warga desa berkumpul untuk melakukan persiapan tradisi yang dikenal dengan *mesucian* atau *ngening*. Tradisi tersebut dipercayai untuk membersihkan *Tapakan* baik secara *Sekala* dan *Niskala*. Dengan berjalan kaki menuju tempat air suci maupun Pura Beji yang tempatnya tidak jauh dari Pura Dalem. Usai tahapan-tahapan tersebut dilanjutkan dengan persembahyangan, yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dengan dipandu oleh pendeta. Persembahyangan tersebut diawali oleh pendeta menghaturkan sesajen yang dibantu oleh *pengayah* perempuan dari proses *ngayab*, *melis* hingga persembahyangan dimulai, setelah persembahyangan dimulai pengurus pura seperti *Klian adat* atau *Bendesa* membantu pendeta untuk mengarahkan persembahyangan hingga persembahyangan selesai. Selanjutnya diakhir upacara terdapat sebuah tarian klasik ditarikan oleh penari perempuan (*pengayah*) yang sering disebut dengan tari *Pependetan*.

Di hari kedua tepat *Manis Piodalan* terdapat sebuah *ayah-ayahan* hiburan yang mementaskan sebuah tarian Legong dan tarian lainnya. Hari ke tiga masyarakat melakukan persembahyangan seperti biasanya namun sebelum persembahyangan dimulai pertama-tama seluruh tapakan dibawa ke depan *pelinggih* dengan melakukan ritual *Muspang Ratu Gede*. Setelah ritual tersebut usai, kini dilanjutkan persembahyangan seperti biasanya. Ritual tersebut bertujuan memberi rasa hormat kepada seluruh Tuhan yang bersemayam di pura tersebut.

Pada hari terakhir masyarakat melaksanakan Upacara *Panyineban*. Dengan diawali menghaturkan sesajen *Segan mancawarna* dan *Sambleh kucit butuan* atau ayam *brumbun*. Setelah itu seluruh *Tapakan* keliling tiga kali melepas ikatan bumi ke arah kiri di *panggung suci* dan langsung menuju pura dimana beliau bersemayam. Dalam garapan ini tidak menggunakan pola struktur atau unsur *Tri Angga* melainkan menggunakan bagian, yang terdiri dari bagian 1, bagian 2, bagian 3, bagian 4, dan bagian 5. Media yang digunakan yakni gamelan Gong Kebyar dan gamelan Semar Pegulingan yang dimainkan secara bergilir. Gamelan Gong Kebyar menggunakan Laras Pelog lima nada dan gamelan Semar Pegulingan adalah gamelan Pelog tujuh nada. Dalam gamelan Gong Kebyar menggunakan Laras Pelog lima nada yang terdiri dari : 3 nding, 4 ndong, 5 ndeng, 7 ndung, 1 ndang. Namun jika gamelan Semar Pegulingan Menggunakan gamelan Laras Pelog tujuh nada yang terdiri dari : 3 nding, 4 ndong, 5 ndeng, 6 ndeung, 7 ndung, 1 ndang, 2 ndaing. Perbedaan alat gamelan dan fungsi dimasing-masing gamelan sudah tentu beda tersebut dari sebuah warna suara gamelan yang dimainkan dan ditimbulkan, suara dari gamelan Gong Kebyar sangat menggelegar dan suara dari gamelan Semar Pegulingan sangat tinggi dan membawa kesan damai. Gamelan Semar pegulingan pada umumnya digunakan untuk mengiringi peradaban Sang Raja, namun sakeng perkembangan zaman gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi tarian Gambuh. Lain halnya dengan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar difungsikan sebagai pengiring upacara dan tari-tarian kebyar di Bali utara.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang begitu canggih dan kebebasan dalam berkarya membuat para seniman khususnya di daerah Bali, berlomba-lomba membuat karya seni yang berkualitas tinggi. Hal ini menandakan bahwa seni tradisi Bali sudah berkembang pesat. Para seniman di Bali telah banyak memunculkan karya-karya atau ide-ide baru dengan melahirkan sebuah karya dengan jiwa dan nuansa yang beragam.

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, para seniman biasanya menggunakan pengalaman pribadi, maupun peristiwa di sekitarnya sebagai sumber acuan atau inspirasi dalam berkarya. Sumber-sumber penciptaan seperti dalam kehidupan bermasyarakat, melalui fenomena alam, cerita pewayangan, dan babad. Kesesuaian dan keterkaitan rangkaian upacara dengan gamelan yang mengiringi adalah bentuk ikatan tradisi yang saling mendukung dan saling membutuhkan. Unsur-unsur sakral dan tradisi Bali inilah yang menjadi pengikatnya. Penata tertarik untuk mengangkat unsur-unsur kesakralan tersebut dan menjadikan seluruh ciri khas dari masing-masing gamelan yang mengiringi upacara *Piodalan* secara tidak utuh menjadi satu karya karawitan yang utuh.

Keadaan ini penata alami ketika mengikuti upacara *Piodalan* di Pura Dalem Gede di Desa Lodtunduh, Ubud. Upacara ini dilakukan selama empat hari berturut-turut yang disebut dengan *Piodalan Masorwan*. *Piodalan* adalah sebuah tradisi adat istiadat di Bali yang selalu dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang direncanakan pada saat pembuatan pura tempo dulu. *Masorwan* adalah sebuah nama sesajen (*banten*) yang tingkatnya lebih tinggi dari *Piodalan Alit*.

Piodalan Alit adalah sebuah upacara keagamaan di Bali yang kerap kali dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan tepat pada hari-hari yang sudah di tentukan dengan memakai sesajen sebisa mungkin tidak diharuskan menggunakan *sorwan* atau sesajen besar. Ketika itu penata sedang beristirahat, tiba-tiba terdengar suara kentongan (*kukul*) pada saat itu menunjukkan tepat pukul empat pagi. Secara serentak seluruh masyarakat di dusun tersebut bersama-sama menuju wantilan tempat dimana biasanya umat agama Hindu melakukan persiapan sarana dan prasarana sebelum upacara *piodalan*. Rangkaian upacara *Piodalan*

Masorwan diawali dengan ritual *mecaru*. Ritual tersebut bertujuan menetralkan atau membersihkan seluruh lingkungan pura dari kotoran atau dari makhluk gaib (*Bhuta kala*) yakni dengan menghaturkan sesajen yang sudah disiapkan sehari sebelum upacara *piodalan*.

Setelah upacara tersebut dilanjutkan dengan tradisi *mendak*, hal ini dikhususkan kepada warga laki-laki dimana seluruh komponen *Tapakan* baik *Barong* maupun *Rangda*, diungsung dari Pura Puseh menuju Pura Dalem diiringi gamelan Baleganjur. Setelah sampai di pura, seluruh *Tapakan* keliling tiga kali menurut putaran bumi yaitu ke arah kanan di *Panggung suci* dengan menghaturkan sesajen *Segan manca warna* dengan ditambah menghaturkan ayam *brumbun* dan ayam hitam yang dipenggal atau dipotong. Prihal tersebut menunjukkan sebuah rasa penghormatan kepada seluruh *Tapakan*. *Panggung suci* adalah sebuah bangunan kecil yang terletak di tengah-tengah bangunan pura, tepatnya di belakang *Pemedal* (tempat masuk Pura).

Pada hari pertama *piodalan*, warga desa berkumpul untuk melakukan persiapan tradisi yang dikenal dengan *mesucian* atau *ngeing*. Tradisi tersebut dipercayai untuk membersihkan *Tapakan* baik secara *Sekala* dan *Niskala*. Dengan berjalan kaki menuju tempat air suci maupun Pura Beji yang tempatnya tidak jauh dari Pura Dalem. Usai tahapan-tahapan tersebut dilanjutkan dengan persembahyangan, yang diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir dengan dipandu oleh pendeta. Persembahyangan tersebut diawali oleh pendeta menghaturkan sesajen yang dibantu oleh *pengayah* perempuan dari proses *ngayab*, *melis* hingga persembahyangan dimulai, setelah persembahyangan dimulai pengurus pura seperti *Klian adat* atau *Bendesa* membantu pendeta untuk mengarahkan persembahyangan hingga persembahyangan selesai. Selanjutnya diakhir upacara terdapat sebuah tarian klasik ditarikan oleh penari perempuan (*pengayah*) yang sering disebut dengan tari *Pependetan*.

Di hari kedua tepat *Manis Piodalan* terdapat sebuah *ayah-ayahan* hiburan yang mementaskan sebuah tarian Legong dan tarian lainnya. Hari ke tiga masyarakat melakukan persembahyangan seperti biasanya namun sebelum persembahyangan dimulai pertama-tama seluruh tapakan dibawa ke depan *pelinggih* dengan melakukan ritual *Muspang Ratu Gede*. Setelah ritual tersebut usai, kini dilanjutkan

persembahyangan seperti biasanya. Ritual tersebut bertujuan memberi rasa hormat kepada seluruh Tuhan yang bersemayam di pura tersebut.

Pada hari terakhir masyarakat melaksanakan Upacara *Panyineban*. Dengan diawali menghaturkan sesajen *Segan mancawarna* dan *Sambleh kucit butuan* atau ayam *brumbun*. Setelah itu seluruh *Tapakan* keliling tiga kali melepas ikatan bumi ke arah kiri di *panggung suci* dan langsung menuju pura dimana beliau bersemayam.

2. Proses Penciptaan dan Wujud Garapan

Untuk mewujudkan suatu karya seni, seorang penata harus memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan, wawasan seni dan budaya, serta kreativitas yang cukup, disamping faktor penunjang secara internal maupun eksternal. Faktor internal adalah kesiapan dari fisik penata, seperti kesehatan dan kemampuan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, sedangkan faktor eksternal adalah kesiapan pendukung dan sarana lainnya seperti media untuk menggarap. Jika faktor-faktor penunjang itu dapat terpenuhi dengan baik, niscaya akan terwujud sebuah karya seni yang bermutu dan berkualitas.

Menggarap suatu karya seni harus melalui proses yang merupakan tahapan-tahapan untuk mewujudkan garapan tersebut. Dalam melakukan proses kreativitas, penata meminjam konsep yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, (Hadi, 1990: 36), bahwa penciptaan suatu karya seni ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu: Eksplorasi tahap penjajagan, Improvisasi tahap percobaan, dan *forming* tahap pembentukan. Ketiga tahapan ini akan dijadikan acuan dalam penggarapan karya ini.

Tahap Eksplorasi (Penjajagan)

Eksplorasi atau penjajagan merupakan tahap pendahuluan dari proses kreativitas dalam mewujudkan garapan *Tali Jagat* yang diawali dengan pencarian ide.

Ide merupakan gagasan utama dalam mewujudkan suatu karya seni, dan upaya untuk mendapatkan ide penata lakukan dengan cara membaca buku, menyerap berita dari berbagai media, memperhatikan dan melihat setiap fenomena atau masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil yang dicapai dari proses eksplorasi ini adalah

perenungan yang mendalam, serta masukan-masukan seniman dan budayawan yang mengarah pada penggarapan suatu karya.

Hal yang melatar belakangi ide garapan yang diangkat dalam karawitan ini adalah suasana pada saat upacara *Piodalan Masorwan* di Desa Adat Lodtunduh. Upacara *Piodalan Masorwan* mempunyai hubungan erat dengan kesenian di Bali. Diawali dengan tradisi *mecaru* yang bertujuan membersihkan areal pura dari gangguan *Bhuta Kala*. Keesokan harinya diawali dengan tradisi *ngeuing* bertujuan membersihkan seluruh *tapakan* di Pura Beji yang tidak jauh dari areal pura. Kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan bersama dengan dipimpin oleh pendeta. Hari kedua melaksanakan persembahyangan dan sambil menonton sebuah hiburan yang dipentaskan. Hari ke tiga terdapat ritual *Muspang Ratu Gede* yang bertujuan memberi rasa hormat kepada Tuhan yang bersemayam di pura Dalem tersebut. Terakhir adalah tradisi *Nyineb Panggung Suci* mengelilingi sebanyak tiga kali ke arah kiri guna melepas ikatan bumi, dan seluruh *tapakan* diunsung menuju Pura Puseh. Keragaman dinamika yang terkandung dalam konsep *Tali Jagat* menggambarkan suasana musikal berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan dalam upacara *Piodalan Masorwan* tersebut.

Penata terinspirasi untuk mengangkat masing-masing identitas gamelan yang mengiringi upacara *Piodalan Masorwan* tersebut. Proses selanjutnya penata mulai memikirkan gamelan yang akan dijadikan sebagai media ungkap. Berdasarkan pengalaman penata mengikuti upacara *piodalan* dan berbagai pertimbangan penata memutuskan memakai dua *barung* gamelan, yakni Gong Kebyar dan gamelan Semar Pegulingan. Dalam hal ini gamelan Baleganjur meliputi sebagian dari gamelan Gong Kebyar, dipadukan dan dimainkan dengan cara bergilir. Adapun alasan memakai ke dua *barung* tersebut, berdasarkan pengalaman penata yang selalu dan terlihat cenderung dalam mengikuti upacara *piodalan* maka penata memakai gamelan Gong Kebyar pada garapan ini berdasarkan pengalaman penata mengikuti setiap rangkaian upacara bahwa gamelan Gong Kebyar dapat menampung apapun dalam rangkaian upacara *piodalan*. Maka dari itu penata memilih menggunakan gamelan Gong Kebyar untuk mengiringi upacara *mecaru*, *ngeuing*, *nyineb* dan banyak lagi rangkaian upacara *piodalan* lainnya. Alasan dalam penggunaan gamelan Semar Pegulingan yakni memperkuat tema yang diangkat. Dalam

setiap Upacara *Piodalan Masorwan* hendaknya pasti mementaskan hiburan tari-tarian atau untuk mengiringi sebuah ritual *Muspang Ratu Gede*.

Diawali rasa kebersamaan pada saat melakukan persiapan sesajen menggambarkan bagian 1 dalam garapan ini, dan dilanjutkan dengan tradisi *mecaru* upaya penggambaran sebuah rasa yang penuh semangat dari seluruh masyarakat, upaya mengikuti aktivitas tersebut. Hal itu dijadikan bagian 2 pada garapan ini dengan menggunakan ciri dari tabuh kreasi pepanggulan, dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar. Keesokan harinya dilanjutkan tradisi *ngening* yang membawa kesan damai. Dalam hal ini penata memakai motif kekebyaran yang dipadukan dengan sedikit kotekan atau gegenderan, dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar dan Semar Pegulingan.

Setelah tradisi tersebut, dilanjutkan dengan menghaturkan *Puja Wali* sebagai puncak acara yang disertai dengan mulainya persembhyangan yang diiringi Tabuh Lelambatan dengan menggunakan Gong Kebyar. Maka hal ini penggambaran pada bagian 3 dalam karya penata. Pada hari ke tiga terdapat ritual *Muspang Ratu Gede* dengan diiringi Tabuh Bebarongan menggunakan gamelan Semar Pegulingan penggambaran pada bagian 4 dalam garapan ini dan di hari terakhir terdapat tradisi *nyineb*. Bagian terakhir dalam upacara *piodalan* ini diiringi dengan gamelan Baleganjur yang meliputi sebagian dari instrumen Gong Kebyar, termasuk inspirasi penata pada bagian 5 dalam garapan karya ini

Proses ini mulai melibatkan pendukung garapan. Akan tetapi, karena melibatkan orang lain, maka penata harus menyesuaikan jadwal dengan situasi para pendukung yang satu sama lainnya mempunyai kegiatan dan kesibukan yang berbeda. Penata ingin menonjolkan semua penggabungan gamelan dan suasana dari rangkaian upacara *piodalan* tersebut berlangsung, dengan memasukan ciri khas masing-masing seperti tabuh kreasi Pepanggulan, kemudian dilanjutkan dengan Kekebyaran, Lelambatan, Bebarongan, dan Baleganjur.

Tahap Improvisasi (Percobaan)

Pada tahap Improvisasi dilakukan proses percobaan di dalam menuangkan ide ke dalam bentuk-bentuk lagu yang dihasilkan melalui improvisasi ke dalam struktur komposisi. Pada tahapan ini penata mencoba untuk menulis sebuah inspirasi ke dalam notasi karawitan dan mencoba menuangkan ke dalam satu buah alat instrumen Gangsa.

Pada dasarnya *ubit-ubitan* tidak akan bisa terwujud tanpa ada pasangan untuk bermain. Dari hal itu penata mulai mendatangkan dua bahkan tiga pendukung garapan, untuk mewujudkan sebuah *ubit-ubitan* yang akan dijadikan sebuah karya karawitan nantinya.

Pada tahap selanjutnya dilakukan improvisasi yang merupakan tahap ke tiga dalam proses penggarapan. Ide-ide dalam bentuk percobaan-percobaan mulai dituangkan. Dalam hal ini penata juga mulai merasakan dimana melodi, dinamika, harmoni bahkan tempo yang harus dimainkan dan dikoreksi. Penata juga harus memikirkan transisi menuju bagian demi bagian, yang harus diperhatikan secara jelas. Karena sebuah transisi harus mampu menyambungkan bagian 1 ke bagian lainnya, seperti sebuah jembatan dari arah 1 menuju arah berikutnya. Tahapan ini menjadi sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan, membedakan, membuat harmonisasi dan kontras-kontras tertentu.

Penata mencoba membiarkan perasaan terbuka terhadap berbagai gejala musikal yang masuk melalui persepsi. Penjelajahan ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak mungkin warna dan kesan suara yang berbeda, agar mampu menggambarkan masing-masing suasana yang diinginkan. Cara ini sangatlah penting dilakukan sebagai pegangan untuk melangkah selanjutnya. Disinilah persoalan semakin kompleks, melebar menyangkut rasa dan keindahan. Singkatnya, bagaimana mengatur seluruh bunyi dengan aspek penciptaan untuk menuju suatu kesatuan garapan karawitan inovatif, sehingga menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Penuangan konsep tidaklah secara baku, melainkan masih sangat terbuka kemungkinan adanya penambahan-penambahan sesuai dengan saran pendukung tentang ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan alternatif pengembangan yang lebih baik.

Tahap *Forming* (Pembentukan)

Sebagai umat Hindu, penata percaya dalam setiap memulai kegiatan atau aktivitas yang berdasarkan hari baik, maka niscaya kegiatan tersebut akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, maka penata memulai mencari hari baik untuk memulai latihan atau yang disebut *dewasa ayu*, untuk mengawali dalam tahap pembentukan.

Setelah menentukan hari baik, penata menghadirkan seluruh pendukung untuk mulai latihan pada tanggal 3 Februari 2016 di rumah penata sendiri. Pada hari itu

dilaksanakan acara *ngaturang pejati* di pelinggih Taksu dan Sanggah Kemulan penata, yang beralamat di Banjar Abiansemal Desa Lodtunduh, Ubud, dilanjutkan dengan persembahyangan bersama. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan, kelancaran dan dituntun selama proses latihan berjalan di Sanggar *Dwi Bhuana Sari*.

Setelah acara persembahyangan selesai, rangkaian *nuasen* dilanjutkan dengan penjelasan materi tentang ide-ide dan konsep garapan, maka dari hal itu penata menjelaskan ide-ide yang berawal dari pengalaman mengikuti rangkaian upacara di Pura Dalem Gede Desa Pekraman Lodtunduh. Pada tahapan ke dua penata mengarah kepenjelasan sebuah konsep pada bagian 1 penata menggambarkan situasi keramaian saat mempersiapkan sesajen, bagian 2 penata menggambarkan tradisi *mecaru*, bagian 3 penata menggambarkan ritual persembahyangan yang akan dimulai, bagian 4 penata menggambarkan sebuah ritual pada saat melakukan *Muspang Ratu Gede*, bagian ke 5 penata menggambarkan suasana pada saat *nyineb*. Setelah adanya pemaparan materi penata melakukan sebuah kesepakatan judul. Dari hasil pemaparan judul yang diangkat, sangat kuat untuk mengangkat tema dan garapan ini. Langkah-langkah selanjutnya diawali dengan melakukan eksperimen terhadap instrumen gamelan Gong Kebyar yang akan dipakai dalam garapan ini yaitu dengan mencoba menuangkan sedikit pada bagian 1 dalam garapan ini, dengan ciri khas dari kreasi Pepanggulan. Proses ini dilakukan dengan seluruh pendukung. Dalam proses ini, kerangka-kerangka dasar yang vertikal terpisah-pisah dari wujud yang kecil seperti : ritme, tempo, melodi, warna suara dan sebagainya. Sampai pada wujud yang lebih besar yaitu kerangka komposisi tersimpan dalam pikiran dan ditulis dalam bentuk notasi. Artinya, wujud besar seperti kerangka komposisi dapat menjadi stimulasi untuk menjadi wujud yang lebih kecil dan sebaliknya, wujud kecil itu juga pada akhirnya akan menciptakan suatu kerangka komposisi.

Wujud Garapan

Wujud adalah segala sesuatu yang terlihat oleh mata maupun yang dapat didengar oleh telinga dan bisa diteliti dengan analisa komponen-komponen penyusunnya, serta dari segi struktur atau susunannya. Wujud atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan karya, dan termasuk peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan mengenai wujud di atas, bahwa segala sesuatu yang berwujud disebabkan karena ada faktor-faktor penyusun, begitu juga dengan garapan yang berjudul *Tali Jagat* disusun menggunakan pola-pola tradisi karawitan Bali, sehingga nantinya dapat membentuk sebuah tabuh kreasi yang layak untuk disajikan dan menghibur penikmat seni.

Deskripsi Garapan

Garapan *Tali Jagat* merupakan sebuah garapan tabuh kreasi inovatif, yang proses kerjanya masih menggunakan kaidah-kaidah dalam tradisi karawitan Bali. Namun tidak menggunakan struktur tabuh seperti *pengawit*, *pengawak*, *pengecet* serta *penyuwud*, secara tidak utuh. Adapun unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, dinamika, timbre merupakan pijakan dalam mewujudkan garapan ini.

Analisa Pola Struktur

Garapan *Tali Jagat* ini disusun berdasarkan komposisi atau struktur garapan yang terdiri dari Bagian 1, Bagian 2, Bagian 3, Bagian 4 serta Bagian 5. Adapun uraian dari masing-masing bagian sebagai berikut.

Bagian 1

Bagian ini merupakan bagian paling awal dari garapan *Tali Jagat* diawali dengan teknik pukulan tabuhan bersama instrumen berbilang secara bersama-sama dengan motif *pepanggulan*. Selanjutnya disajikan dengan pola *kekebyaran 1*, menggunakan dua gamelan yakni Gong Kebyar dan Semar Pegulingan yang dipukul secara bergilir. Setelah itu masuk pukulan *kendang* yang silih berganti dengan *suling*, kemudian dilanjutkan *kekilitan riong*. Menuju bagian *kebyar 2*. Pada bagian ini penata menggambarkan keramaian saat melakukan persiapan sarana dan prasarana (sesajen).

Bagian 2

Pada bagian ini diawali dengan motif pukulan kendang *gegulet* dilanjutkan dengan pola *kebyar 1*. Sajian motif *gegenderan 1* dengan birama $\frac{3}{4}$, disajikan dengan menonjolkan teknik kotekan instrumen gangsa namun, dipadukan dengan pola riong dengan pengolahan birama $\frac{1}{4}$. Melodi pokok *gegenderan 1* disajikan dengan instrumen *Jegog*, *jublag*, dan *suling*, sementara instrumen *gangsa pemade* dan *gangsa kantilan* memainkan pola teknik tabuhan *kotekan*. Pada motif *gegenderan 2*, demikian pada masing-masing gangsa dan melodi dimainkan dengan tempo yang sedang. Setelah itu,

masuk olahan melodi dengan memakai kata “HA” pada bagian Vokal 1 menuju Vokal 2, masuk *kebyar 2* yang dilanjutkan dengan kekilitan riong menuju pada bagian *kebyar 3*. Pada bagian ini penata menggambarkan tradisi *mecaru* dengan penuh semangat dan rasa kebersamaan. Bagian ini menggunakan Gong Kebyar dan Semar Pegulngan.

Bagian 3

Pada bagian ini instrumen keseluruhan dengan menurunkan tempo dari cepat menuju pelan, bagian ini menggunakan motif-motif tabuh Pat Lelambatan yang diolah sedemikian rupa dengan *kotek-kotekan* atau motif-motif baru, yang dikemas seperti layaknya tabuh Pat Lelambatan kreasi, kemudian dilanjutkan dengan pola kendang pengawit, sama halnya *pengawak* tabuh Pat Lelambatan. Menggambarkan sebelum melakukan persembahyangan, Diiringi tabuh lelambatan dengan menggunakan Gong Kebyar.

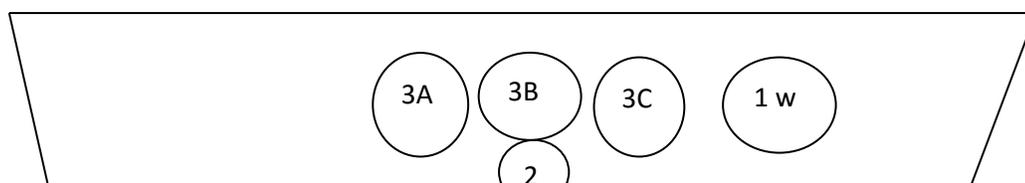
Bagian 4

Bagian ini menggunakan gamelan Semar Pegulingan, diawali dengan *gineman* yang menggunakan ansamble Gender Rambat dipadukan dengan suling. Dilanjutkan dengan *kotekan* Gangsa secara bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan motif *pengawit* pukulan *kendang barong*. Diakhiri perpindahan patet yang saling melempar arah dari patet *selisir*, *selendro agung*, *selendro alit*, kembali ke patet *selendro agung* menuju patet terakhir yakni patet *selisir*. Setelah bagian tersebut dimulai dengan tempo yang cepat dan dilanjutkan dengan tempo yang sedang, menggambarkan pada saat melakukan ritual *Muspang Ratu Gede*.

Bagian 5

Bagian terakhir menggunakan gamelan Baleganjur yang meliputi sebagian dari gamelan Gong Kebyar dengan pengolahan melodi yang sangat sederhana, diawali dengan *kekilitan* riong dan dilanjutkan dengan pukulan cengceng kopyak dan suling. Dalam bagian ini menggambarkan upacara *piodalan* pada bagian akhir (*nyineb*). Menggunakan tempo yang sedang menuju tempo yang sangat cepat, ditengah-tengah permainan tempo yang sangat cepat, masuk pukulan *jagul kendang* yang diiringi dengan *kekilitan riong*.

Susunan Instrumen



14

15

16

Keterangan:

1. Instrumen *Gong Lanang* dan *Wadon*
2. Instrumen *Kempur*
3. Instrumen A *Kelentong*
Instrumen B *Gentorag*
Instrumen C *Kempli*
4. Instrumen *jegog Gong Kebyar*
5. Instrumen *Jegogan Semar Pegulingan*
6. Instrumen *Jublag Gong Kebyar*
7. Instrumen *Jublag Semar Pegulingan*
8. Instrumen *Gender Rambut*
9. Instrumen *Riong*
10. Instrumen *Kantil Gong Kebyar*
11. Instrumen *Kantil Semar Pegulingan*
12. Instrumen *Gangsa Gong Kebyar*
13. Instrumen *Gangsa Semar Pegulingan*
14. Instrumen *Cengceng Ricik* atau *Kecek*
15. L. Instrumen *Kendang lanang*
W. Instrumen *Kendang Wadon*
16. Instrumen *Kajar*

17. Instrumen *Suling*

18. Trap Tinggi

19. Trap Sedang

4.4.2 Tata Busana

Selain penataan instrumen di atas, penataan busana (kostum) juga perlu diperhatikan, karena kostum dijadikan sebagai daya tarik dalam menikmati karya seni yang disajikan. Dalam pementasan karya seni, penata maupun pendukung bersama-sama menggunakan pakaian adat Bali, hanya saja untuk membedakan antara penata dengan pendukung dibedakan dari motif dan warna kostum.

Gambar. 23 Kostum Penata



- a. Udeng prada kombinasi 2 warna biru dan merah
- b. Baju hitam lengan panjang
- a. Saput prada berdasar merah dan biru
- b. Kamen hitam
- c. Selempot coklat
- d. Aksesoris

Gambar. 24 Kostum Pendukung



- a. Udeng merah marun
- b. Baju hitam lengan panjang
- c. Saput merah cepuk
- d. Kamen gelap
- e. Aksesoris

4.4.3 Tata Cahaya

Cahaya yang digunakan dalam garapan ini menggunakan cahaya yang terang, penata menggunakan lampu yang general serta efek lampu merah dan lampu blith. Alasan menggunakan lampu yang general, penata ingin semua wajah penabuh kelihatan dengan jelas dan penonton merasa nyaman menyaksikan pemantasan ini. Lampu blith digunakan saat memasuki bagian akhir pada garapan ini, guna membantu membawa suasana pada tema yang diangkat.

3. Foto Ujian





Dokumentasi : Made Bantot, 02 juli 2016

4. Simpulan

Apa yang telah diuraikan dalam garapan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Garapan *Tali Jagat* merupakan garapan yang terlahir dari sebuah pengalaman penata, yang terinspirasi dari mengikuti upacara piodalan yang terletak di Desa Lodtunduh, Ubud. Hal ini berawal dari suara kentongan, proses *mebat, mecaru, ngening, ngaturang puja wali, muspang ratu gede* hingga *nyineb*.

Tali diartikan sebagai pengikat suatu benda dan *Jagat* diartikan sebagai seluruh isi dimuka bumi. Maka dari itu *Tali Jagat* diartikan pengikat seluruh tradisi dan bentuk dimuka bumi ini. Garapan ini menggunakan media ungkap dua kelompok gamelan yakni Gong Kebyar tanpa menggunakan *ugal*, *bende*, *trompong*. Gamelan Semar Pegulingan tidak menggunakan *kendang legong* dan *Kajar Pedel*. Penata terinspirasi dari pengalaman mengikuti proses upacara *Piodalan Masorwan* di Desa Lodtunduh, Ubud.

Garapan ini tidak memakai unsur-unsur dari *Tri Angga*, namun proses kerjanya masih menggunakan kaidah-kaidah tradisi karawitan Bali. Strukturnya disusun berdasarkan struktur komposisi yang dikombinasikan menjadi 5 bagian, yang terdiri dari Bagian 1, Bagian 2, Bagian 3, Bagian 4 dan Bagian 5.

Saran-saran

Pengalaman yang didapat selama berproses untuk mewujudkan suatu garapan *Tali Jagat*, memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi penata. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penata ingin menyampaikan beberapa hal yang nantinya dapat bermanfaat sebagai masukan untuk mewujudkan karya yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam mewujudkan sebuah karya komposisi, diperlukan suatu proses yang sangat panjang, bahkan saat kita berproses mewujudkan karya seni akan banyak mengalami permasalahan baik itu dari segi waktu, maupun faktor pendukung. Untuk itu disarankan pada para seniman muda yang mau berkarya agar mempersiapkan diri sedini mungkin, dimulai dari mempersiapkan ide, konsep, mental dan fisik, serta mempersiapkan hal-hal lainnya yang mendukung terwujudnya sebuah karya seni.

Dengan terciptanya garapan *Tali Jagat* semoga bisa menambah daftar karya seni karawitan di Bali serta dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Tehnik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: STSI, Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Pangung Sejarah*. Denpasar: Stikom Bali.
- Dibya, I Wayan. 2008. *Hak Cipta dan Budaya Berkesenian di Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2008. *Bahan Ajar Metode Penciptaan Seni Karawitan*. Denpasar: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir. 2016. *Pedoman Tugas Akhir (TA)*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Denpasar